Bagian 00

"Mora, Mama dan Papa akan pindah ke London pertengahan bulan depan." Kata seorang pria berusia sekitar 40 tahunan pada putrinya.
Gadis yang sejak tadi diam saja menikmati hidangan makan malamnya mendongak menatap Papa dan Mamanya.

"aku juga ikut pindah dong Pa..?" Tanya gadis bernama Mora.
Sang Mama menggelengkan kepalanya pelan, "ngak usah sayang. Kamu disini saja. Lagipula kamu bentar lagi ujian kenaikan kelas 12 sayang. Kalau kamu pindah, sekolah kamu gimana.?"

Mora menatap Mamanya memelas. "kan Mora baru masuk semester genap Mama. Ujian kenaikan masih lama. Mora ikut Mama sama Papa ya?"

Papa Menggelengkan kepalanya tak setuju. "Kamu tetap disini. Papa sama Mama harus ngurus perusahaan yang ada di London sayang. Kamu disini aja ya. Kamu ngurus perusahaan sama sekolah Papa disini. Kan kamu anak Papa sama Mama satu satunya sayang." Bujuk Revan -Papa Mora- pada putrinya.

Gadis itu mengecurutkan bibirnya seperti bebek. Dengan terpaksa Mora menganggukkan kepalanya.
"Nah gitu dong, itu baru anak Papa sama Mama."
Melihat putrinya murung sebenarnya Nia - Mama Mora - tak tega juga, Tapi apa daya ini semua untuk kebaikan Mora juga.

"Jangan sedih dong sayang. Mama sama Papa ngak ninggalin kamu sendirian kok. Mama kasih kamu teman."

Kata Nia semangat.
Mora menatap Mamanya penasaran. Teman? Mora terlihat semangat mendengarnya.

"Siapa Ma..?"

"Besok kamu juga tau sayang. Besok kita makan malam sama keluarga teman Papa. Nanti kamu bisa kenalan sama dia disana."

===0o0o0===

Esok malamnya seperti yang dikatakan Nia dan Revan, Mora serta Papa Mamanya sudah siap dengan pakaian rapi mereka menuju rumah teman yang dimaksud Nia.
Mora dan kedua orang tuanya sudah sampai disebuah rumah bergaya erOpa klasik yang megah. Mora tak henti takjub dibuatnya. Kedatangan Revan sekeluarga disambut hangat oleh sang Nyonya rumah.

"Ayo masuk. Aduh... Ini anak kamu Ya...?" Tanya nyonya rumah pada Nia. "Iya Lus, dia Mora anak aku." Jawab Nia seKenanya pada Lusi.
Mereka berjalan menuju ruang makan, disana sudah ada seorang pria yang sebaya dengan Revan. "Udah dateng Van. Wih... Anak kamu cantik juga." Kata pria sebaya Revan sedikit menggoda.

"jelas dong Nan. Siapa dulu Mamanya?!" Bangga Nia. Empat orang dewasa itu tertawa kecil. Tanpa menghiraukan Mora yang sedang kesal.
"Yaudah yuk duduk. Aku panggil anak-anak aku dulu." Lusi meninggalkan ruang makan menuju lantai dua rumahnya.

"Mora sekolah dimana.?" Tanya Kenan pada gadis itu. "SMA Bina Bangsa, Om." Jawab Mora seadanya.
"Kamu satu sekolah dong sama anak Om yang kedua. Dia

juga sekolah disana, sekarang kelas 11. Kamu juga kelas 11 kan?" Mora menganggukkan kepalanya.

apa anak Om ini yang dimaksud Mama kemarin?. Tak lama suara langkah kaki terdengar begitu banyak ditelinga Mora.
"Maaf ya lama. Anak-anakku ribet semua." Kata Lusi meminta maaf pada Revan sekeluarga.
Lusi duduk disebelah Kenan, suaminya. Diikuti dua remaja laki-laki kembar dan juga satu gadis cantik. Mora menatap dua cowok kembar identik didepannya, wajah keduanya tak asing dengan Mora. Dan ternyata salah satu dari dua cowok itu juga menatap Mora.

Makan malam selesai, mereka semua beranjak dari sana menuju ruang keluarga yang cukup luas. Mereka bercakap cakap ringan, mulai dari mengenalkan anak anak mereka. Dan baru Mora tau ternyata mereka bertiga itu kembar dan seumuran dengannya.

"Sebenarnya ada yang mau Ayah dan Om Revan bicarakan pada kalian semua." Nada bicara Kenan berubah serius. Keempat anak remaja itu menatap Kenan dan Revan binggung.

"Kami akan menjodohkan Arka dengan Mora." Sontak Mora menatap Papanya kaget.
Mora ingin protes tapi Nia menyela ucapan Mora. "Mama dan Papa akan ke London Mora. Dan kami tidak mungkin meninggalkan kamu dirumah sendirian. Terlalu berbahaya!.

"Jadi kami memutuskan untuk menjodohkan kalian berdua. Ingat yang Mama bilang kemarin Mora. Mama akan kasih kamu teman yang akan menemani kamu dirumah. Itu nak Arka. Mama ngak mungkin biarin kamu sama Arka tinggal satu atap tanpa ikatan." Lanjut Nia penuh harap agar putrinya mengerti.

Mora menunduk. Dia tak mau menikah diusia mudanya ini. Bahkan dia baru beberapa minggu lalu merayakan ulang tahun ke 17nya. Dia belum siap menjadi Istri.

"Ayah, Bunda, Om dan Tante... Bisa aku bicara dengan Mora dulu?" Tanya Arka pada empat orang dewasa itu. Keempatnya mempersilakan. Arka mengajak Mora ketaman belakang.

"Gimana lo?" Tanya Arka datar pada Mora begitu mereka sampai dihalaman belakang, tanpa Basa basi. "Ngak tau, gue ngak kenal sama Lo, gue baru 17 tahun dan gue harus nikah? Yang bener aja sih." Kata Mora yang masih diliputi rasa terkejut, kesal dan biggung.

"Tapi gue ngak bisa nolak keinginan Mama sama Papa. Karena gue yakin mereka pasti udah mikirin ini baik baik sebelumnya." Tambah Mora. Dia mendongak menatap anak laki-laki didepannya Arka. "Lo gimana...?" Tanya Mora pada Arka. Anak itu menghela nafas. "Gue bakal terima. Toh keputusan Ayah sama Bunda gak bakal bisa gue bantah juga." Jawab Arka dengan santainya.

Mendengar jawaban Arka yang terkesan santai dan menerima perjodohan itu membuat Mora mau tak mau menghela nafasnya. "Jadi kita nikah ini?" Tanya Mora pada Arka. Anak itu menganggukkan kepalanya.

"Okay... Kita balik kedalam. Dengan berat hati Mora harus mau tak mau mematapkan hatinya menerima perjodohan yang menurutnya tak masuk akal.

===0o0o0===

Hallo... Gue balik bawa cerita yang sama cuma ini udah gue revisi. Ceritanya gue tambahin dikit tapi ngak bakal ngerubah alur utamanya kok.

Bagian 01

Tak terasa sudah satu minggu berjalan setelah hari itu, hari dimana Arka dan Mora menyetujui tentang perjodohan mereka. Dan tepat hari ini juga adalah hari pernikahan mereka berdua. Terkesan terburu-buru tapi memang sebelumnya,semua persiapan sudah matang dan siap hanya menunggu dua mempelainya saja. seandainya keduanya menolak hari itu, mungkin orang tua mereka akan tetap memaksa agar Mora dan Arka menikah.

Mora sudah siap dengan kebaya putihnya. Dia sedang berdiam diri di kamarnya ditemani Aria -adik kembar Arka yang perempuan. Aria dan Mora sudah dekat, dalam waktu sehari saja. Menurut Mora, Aria itu cewek yang blak-blakan apa adanya. Dan dia suka orang yang seperti itu, tidak munafik.

"Eh eh... Tuh lihat Arka ngucapin ijab qabul." Kata Aria sambil menunjuk Televisi kamar Mora yang terhubung dengan Kamera dilantai bawah yang sedang merekam prosesi Akad nikah Mora danArka. Mora mendengarkan suara berat Arka dengan jantung yang berdegup kencang. Bagaimana tidak, setelah ini Arka akan sah menjadi suaminya.

"Bismillahirrohmanirrohim, Arka Satria Hutomo saya nikahkan engkau dengan putri saya Amoura Revania Pratama binti Revan Pratama dengan mas kawin seperangkat alat solat, 100 gram emas 24 karat dan uang tunai senilai 500 ribu rupiah dibayar tunai." Mora menantikan Arka mengikuti suara Papanya barusan dengan gugup penuh debar.

"Saya terima nikahnya Amoura Revania Pratama binti Revan Pratama dengan maskawin tersebut Tunai." Ucap Arka dengan sekali tarikan nafas.

"Bagaimana saksi Sah?" tanya sang penghulu. "SAH"

Mora menitikkan airmatanya begitu saja entah karena apa saat mendengar seruan Kompak para Saksi. Rasanya lega, berdebar, gugup bercampur menjadi satu. Aria memeluk Kakak iparnya itu dengan bahagia.

"Welcome to my family kakak Ipar" sambut Aria gembira. Bagaimana tak gembira, setelah ini dia akan memiliki saudara perempuan yang dia impi-impikan.

Tak lama pintu terbuka, disana ada Nia dan Lusi yang tersenyum menatap putri mereka. "Kok nangis sih sayang, udah... Ayuk kebawah, suami kamu sudah nunggu" Mora dituntun Lusi dan Nia, sedangkan Aria mengikuti dibelakang mereka.
Begitu dibawah, Mora sedikit terkesima melihat Arka yang tampak memukau dengan tuxedo hitam, kemeja putih, celana hitam dan pecinya lebih tampan dari yang dia lihat di layar kaca tadi.

Tak jauh berbeda dengan Mora, Arka juga tampak terkesima dengan keanggunan Mora yang berbalut Kebaya putih Gadingnya, Pas sekali membalut tubuh mungil Mora menurut Arka.

"Udah... Jangan pandang-pandangan terus. Sana disalim tangan suaminya." Kata Nia berbisik pada Mora. Segera Mora mengambil tangan Arka dan menciumnya. Dan Arka mencium kening Mora sedikit lebih lama. Jantung keduanya berdebar kencang saling bersahutan satu sama lain.

===0o0o0===

Pernikahan Arka dan Mora tidak diselenggarakan dengan meriah, hanya sebuah pesta sederhana yang dihadiri beberapa kerabat dan juga sahabat kedua orang tua mereka saja.

"Lo capek?" Tanya Arka pada Mora yang nampak kelelahan. Bagaimana tidak, walaupun hanya kerabat saja dan beberapa teman orang tua mereka, halaman belakang Rumah orang tua Mora yang bisa dikatakan Luasnya minta ampun tidak muat menampung tamu undangan.
Mora hanya tersenyum tipis dan lesu. Arka meninggalkan Mora dan berjalan kearah kedua orang tua mereka, entah apa yang dikatakan Arka pada orang tua mereka, tak lama Arka sudah kembali kesisi Mora.

"Yuk istirahat. Gue udah izin ke Mama Papa Ayah Bunda." Ajak Arka. Mereka berdua berjalan memasuki rumah menuju kamar Mora.
"Lo mandi aja dulu." Perintah Arka begitu mereka sampai didalam kamar. Mora hanya mengangguk patuh tanpa protes karena dia sudahtak memiliki tenaga lagi untuk sekedar protes. Dia mengambil piyama dan handuk yang tersampir didekat pintu kamar mandi.

Sementara Mora Mandi, Arka merebahkan tubuhnya yang juga lelah dikasur Queen size milik Mora. Tanpa sadar dia memejamkan matanya yang sudah berat dan lelah.
"Ka... Arka... Arka bangun..." Mora mengguncangkan tubuh suaminya itu. Arka mengerjapkan matanya karena terganggu dengan Mora, tak lama kedua mata itu terbuka dengan sayu. Dia mendapati Mora yangs sudah berganti mengenakan Piyama dan nampak lebih segar daripada tadi.

"Mandi gih sana. Gue udah selesai, udah gue siapin air hangat juga tadi di bak." Tanpa banyak bicara Arka mengambil pakaiannya didalam Koper kecilnya, dan segera

memasuki kamar mandi Sedangkan Mora mengeringkan rambutnya yang basah menggunakan hairdryer.

Setelah selesai Mora merebahkan tubuhnya di ranjangnya sambil membaca novel roman kesukaannya. Tak lama setelahnya, pintu kamar mandi terbuka, Arka mendapati Mora yang sedang membaca diatas tempat tidur. "Lo ngak tidur?" Tanya Arka yang sudah duduk disebelah Mora.
Mora mengalihkan sedikit perhatiannya kepada Arka. "Udah selesai?." Arka mengangguk. "Bentar lagi gue tidur. Gue kebiasaan harus baca dulu baru bisa tidur." Jawab Mora pada pertanyaan Arka tadi.

Tanpa berniat bertanya lebih lanjut Arka memasukkan dirinya keselimut. "Besok lo sekolah?" Tanya Arka pada Mora. Gadis itu nampak berfikir. "Ngak kayaknya, nanggung juga lusa libur. Sekalian aja ngak masuk. Kenapa Ka?"

"Ngak apa cuma ada yang mau gue omongin sama lo besok." Kata Arka sambil menatap langit-langit kamar Mora yang dipenuhi tempelan bintang bintang. Dalam diamnya Arka tersenyum tipis. lucu juga Batin Arka geli.

Mora menutup bukunya dan meletakannya di nakas, dia mengikuti Arka masuk kedalam selimut dan merebahkan tubuhnya.
"Kenapa ngak sekarang aja?" Tanya Mora menyadari Arka belum tertidur. Arka memiringkan tubuhnya menghadap Mora. "Udah malem, besok aja."

"Tidur! Udah malam.!" Perintah Arka mutlak saat melihat Mora akan Protes. Mora membulatkan matanya lebar lebar saat Arka tiba-tiba menariknya kedalam dekapan hangat pria itu.

"Gue ngak bisa tidur kalo ngak meluk guling. Berhubung udah ada istri gue meluk lo bolehkan." Kata Arka sambil

memejamkan matanya. Mora mencoba menetralkan debaran jantungnya yang menggila.
"Good night Amour" Arka mengeratkan pelukannya membuat Mora Makin dalam didekapan hangat Arka dan makin membuat Jantung Mora menggila. "You too Arka" Mora mencoba memejamkan matanya, Alunan debaran jantung Arka menemani Mora menyelami tidurnya, tak lama keduanya sudah terlelap sambil berpelukan dengan nyaman.

===0o0o0===

Bagian 02

Matahari bersinar cerah pagi ini, burung-burung berkicau lembut. Namun sayangnya, sinar dan kicauan Burung itu mengusik seorang yang tadinya tidur dengan nyamannya didalam dekapan pria tampan yang beberapa jam lalu sah menjadi suaminya.

Mora mengerjapkan matanya karena silau matahari. Aroma sabun yang harum dan menenangkan masuk kedalam indra penciumnnya, Mora mendongakkan kepalanya menatap Arka yang masih memejamkan mata.
Mora mencoba menyingkirkan tangan Arka yang melingkar dipinggangnya sejak semalam. Tapi usahanya sia sia karena Arka makin mengeratkan pelukannya. Jadi mau tak mau Mora masuk lagi dalam dekapan Arka.
"Mau kemana Ra?" Tanya Arka serak khas bangun tidur. Mora mendongakkan kepalanya menatap Arka yang masih memejamkan matanya tapi dia tau Arka sudah terjaga dari tidurnya.

"Bangun Ka, udah pagi banget ini. Aku mau mandi."
Mora mencoba lagi melepaskan tangan Arka tapi tetap sama hasilnya. Dia tak bisa melepaskan diri dari dekapan Arka. "Bentar Ra, gue nyaman kayak gini." Arka menunduk dan menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Mora.

Mora menahan kuat-kuat dirinya agar tak bergerak, karena rambut tajam Arka yang menusuk nusuk lehernya. "Ka... Jangan gitu, geli tau." Bukannya menjauh Arka makin menenggelamkan kepalanya dilekukan leher Mora. "Ka... Geli sumpah. Gue ngak tahan" Mora mulai memberontak, mencoba lepas dari Arka.

Arka dengan sengaja menghembuskan nafas Hangatnya di leher Mora. "ARKA!" kaget Mora. Reflek Mora menjambak rambut Arka. Bukannya menggerang sakit Arka malah menampilkan senyuman menggodanya pada Mora. "Kenapa sayang? Mau lagi?" Tanya Arka sambil menggoda. Rona pipi Mora seketika berubah merah padam membuat Arka tak bisa menahan lekungan senyum tipis diwajahnya.

"Gemes deh..." Arka mencubit kedua pipi Mora. Membuat gadis itu mengaduh kesakitan. "Nyebelin lo! Sakit tau!" Maki Mora begitu Arka melepaskan cubitannya dan kembali medekap Mora. Karena kesal Mora menghempaskan Tangan Arka kasar dan berjalan menuju kamar mandi.

===0o0o0===

Mora turun ke ruang makan, disana sudah ada Nia, Revan, Lusi, Kenan, Aria dan Arga - adik kembar Arka. "Pagi semuanya..." Sapa Mora.
"Pagi sayang."
"Pagi kakak ipar" kompak dua adik kembar Arka.

"Arka mana Ra?" Tanya Nia pada putrinya yang sudah duduk dikursinya biasa. "Mandi Ma." Jawab Mora seadanya. Mora menatap dua iparnya yang nampak santai. "Lo berdua ngak pada sekolah?" Tanya Mora pada Arga dan Aria.

"ngak, nanggung kalo masuk sekarang. Besok juga libur. Sekalian aja masuk lusa." Jawab Aria santai yang diangguki oleh Arga.Mora mengangguk mengerti. "Eh iya Ga, lo kan Satu sekolah sama guekan. Kok gue ngak pernah liat lo sih?" Tanya Mora penasaran, dia ingin tau sejak dulu kenapa dia tak pernah melihat Arga disekolah. Kalau dilihat dari wajah Arga yang tampan itu, tak mungkin Arga tak famous disekolahnya.

Mora mengambil selembar roti tawar dan mengolesinya dengan selai coklat kesukaannya. Aria cekikikan sendiri mendengarkn pertanyaan Mora. "Mana lo bisa liat Ar-"
"Pagi semuanya." Omongan Aria terpotong karena kedatangan Arka. Arka segera duduk disebelah Mora. Dengan sigap Mora mengambil selembar Roti tawar. "Mau selai apa?" Tanya Mora pada Arka yan sudah berada disebelahnya. "Coklat aja. Jangan banyak-banyak. Ngak suka manis." Mora mengangguk mengerti. Dia mengambilkan selai sesuai pesanan Arka.

"Oh iya Ar, tadi kamu mau ngomong apa?" Tanya Mora sambil mengolesi Roti dengan selai. Arka menatap adik perempuannya penasaran."Oh itu. Lo ngak bakal liat Arga disekolah, kan kalau sekolah namanya bukan Arga tapi Satria." Kata Aria santai. Arga hanya diam, membiarkan Aria yang menjelaskan.

"Satria? Kayak pernah denger deh. Kelas apa sih lo?" Tanya Mora pada Arga. Dia ragu dengan apa yang adadikepalaya sekarang ini. Tetu saja Mora sangat tau nama Satria di sekolahnya tapi Satria itu agak, gimana gitu. "IPS 1." jawab Arga santai.

"APA!!" Kaget Mora. "Mora... Suaranya!" Tegur Revan. "Maaf Pa, Ma, Bunda Ayah. Mora kaget sampe ngak sadar kalau teriak." Mora terkekeh kecil."Ini rotinya Ka." Mora memberikan roti buatannya pada Arka. "Makasih Ra." Mora duduk lagi ditempatnya.
"Sumpah lo Satria? Satria yang tompelan, kacamata owl, dan bulukan itu!" Kata Mora tak percaya, tapi melihat Arga mengangguk dan memamerkan senyuman tipisnya membuat Mora yakin.

"Masa segitunya sayang?" Tanya Nia pada Arga. "Iya Mama, emang Arga gitu kalau sekolah. Dia itu aneh-aneh aja deh.

Udah alhamdulillah punya wajah ganteng, malah sekolah kayak gembel gitu wajahnya." Serobot Arka sambil menggejek saudara kembarnya. malu maluin wajah gue aja Lo, Ga!. Arka memberikan senyuman tipisnya pada Arga yang jelas membuat Arga melotot tak terima.

"Emangnya gak kena bully disekolah?" Tanya Revan pada Arga. "Aduh pa... Dia itu bukan korban bully lagi. Tapi babu." Serobot Mora. Arga menatap tajam kearah Mora. "Yang bener Mora!." Kaget Lusi. Mora dengan santainya menganggukkan Kepalanya.

Dasar! Suami sama Istri sama sama tukang serobot sama ember mulutnya Batin Arga kesal.

Lusi menatap Arga dengan tajam. "Kamu pindah kesekolah Papa Revan! ngak ada penolakan atau bantahan dan ngak ada nyamar nyamaran lagi!." Perintah Lusi Mutlak. "Bunda... Kok gitu sih." Protes Arga. Lusi tak bergeming. Arga dengan berat hati mengiyakan perintah mutlak Bundanya.
Tiba-tiba sebuah ide melintas dikepala Arga untuk membalas Mora, Arga menatap Mora tajam sambil menyeringai. "Bunda... Aku mau pindah, besok dipindahin juga ngak apa apa, Aku terima kok. Tapi ada syaratnya Bunda." Nego Arga sok misterius.

"Apa syaratnya.?"
"Mora juga harus Pindah." Mora tersedak mendengar namanya disebut. "Lah kok bawa-bawa gue juga sih? Ngak ada! Ngapain gue pindah coba!" Protes Mora.

"Gue kan ngak tega ya liat kakak ipar gue dibully mulu tiap hari sama gengnya cabe kriting gocengan." Kata Arga sambil menampilkan wajah iba dan prihatinnya. Revan dan Nia tersedak, "bully? Kamu jadi korban bully Mora?" Tanya Revan pada Mora, karena Anak gadisnya itu tak pernah

mengatakan kalau dia di Bully disekolahnya.
"E-enggak Pa, Mora ngak pernah kena bully kok. Arga ngaco Pa! Dia aja ngak tau aku di sekolah kelas apa, kayak apa." Kata Mora mencoba meyakinkan Papanya.

"Ngak Pa, dia beneran di Bully habis habisan sama gengnya cabe-cabean. Tiap hari itu Pa ya, kalo ngak dilempari tepung ya telur, udah gitu telurnya busuk. Pernah juga itu-"
"Stop Ga! Lo ngak tau gue disekolah!" Kesal Mora pada adik iparnya yang ternyata cerewet sampai dia tak sadar sudah meneriaki Arga.
"Kata siapa gue ngak tau Lo, Lo itu Amoura Revania P, Kan anak IPS 2. Yang biasanya kesekolah kepangan dua, kacamata besar, rok semata kaki, lengan panjang. Terus apa lagi ya..." Arga nampak berfikir mengingat ingat seorang gadis culun yang menjadi langganan Bully disekolahnya.

"Besok Lo pindah kesekolah gue. Ngak ada penolakan atau bantahan dan ngak ada nyamar nyamaran!." Kata Arka tajam dan dingin pada Mora persis seperti Lusi tapi sedikit lebih menakutkan menurut Mora membuat dia tak berani menatap Arka, jadilah dia menunduk di kursinya.
"Aku duluan Pa, ma, Bunda, Ayah." Pamit Arka meninggalkan meja makan dan menaiki tangga menuju kamar. Mora memandangi kepergian Arka. Jujur dia binggung dan takut melihat sikap Arka barusan. "Udah marah aja tuh si abang." Kata Aria yang melihat sikap dingin Arka yang menguar.

"Ini gara gara Lo! Kenapa coba lo ember!" Kesal Mora pada Arga. "Lah... Kok jadi gue sih. Yang mulai duluan kan Lo. Kalo Lo ngak ember gue ngak bakalan pindah, dan ngak bakal gue buka mulut." Balas Arga tak terima disalahkan oleh Mora.

"Ish... Bete gue sama Lo!" Mora meninggalkan meja makan menyusul Arka. Mereka yang ada diruangan itu hanya menggelengkan kepalanya melihat Mora dan Arga berdebat.

===0o0o0===

Bagian 03

Mora dan Arka sedang duduk di balkon kamar. Tadi, Mora mengajukan Protesnya pada Arka, dia tak terima dengan perintah Arka yang meyuruhnya pindah dan akhirnya terjadi perdebatan Antara Mora dan Arka.

Gue Cuma ngak mau Lo dibuly lagi, makanya Gue suruh Lo pindah! Emangnya salah! Gue cua mau jalanin tugas gue sebagai Suami yang baik, Bertanggung jawab dan bisa jaga Istrinya. Salah kalau gue kayak gitu sama Lo, Ra?!

Setelah debat yang panjang dan mengguras tenaga, akhirnya Mora menerima kekalahannya dan dia mau dipindahkan kesekolah Papanya, SMA Nusa Pratama. Dia Luluh dengan ucapan Arka yang panjang itu.
Sekolah SMA Nusa Pratama itu bukan sekolah sembarangan. Yang bersekolah disana mayoritas anak orang orang berkantong tebal. Anak - anak kelas Jetset. Ada juga anak dengan kecerdasan diatas rata rata. Dan disana juga, sangat mementingkan namanya kelas sosial. Semakin tinggi kelas sosial keluargamu maka semakin dihormati juga dirimu. Itulah yang ada disekolah yang di bangun Kakek buyut Mora.

"Ra... Gue ngak main-main sama pernikahan kita." Kata Arka tiba-tiba setelah sekian lama diam menyelimuti keduanya. "Lah lo pikir gue main - main gitu. Bagi gue, nikah itu cukup sekali aja." Balas Mora tanpa berniat menatap Arka.

"Kalau gitu kita sama. Jadi lo bisakan belajar buat cinta sama gue? Gue juga bakal belajar buat cinta sama lo. Gue juga bakal pertahanin pernikahan kita apapun yang terjadi. So... Lo maukan berjuang bareng gue.?" Arka menatap

Wajah Mora lekat lekat dari samping. Mora menoleh kearah Arka yang sedang memperhatikannya.

"Apaan dah kata kata lo. Berjuang apaan? Lo kira ini perang apa?." Arka mentap tajam kearah Mora yang menanggapi perkataannya dengan guyonan. "Ngak usah gitu juga kali natap guenya. Iya. Gue mau kok." Jawab Mora dengan serius kali ini tanpaadanya guyonan.

Entah kenapa Arka sangat senang mendengar jawaban Mora. "Okay, karena gue suami lo. Jadi lo harus nurutin kata - kata gue. Karena sekarang lo tanggung jawab gue."
"Iya gue turutin. Tapi jangan yang aneh-aneh ya. Awas lo aneh-aneh. Gue buang lo!" Ancam Mora. Arka tersenyum tipis. "Mulai sekarang ngak ada 'lo-gue' an. Harus pake aku-kamu. Panggil sayang juga ngak apa. Bisakan.?" Mora nampak berfikir. "Okay, gue maksudnya aku usahain. Aku coba."

"Teruskan aku belum ada kerja, belum ada rumah juga, aku ngak punya apartemen juga. Jadi kita tinggal sama Bunda dulu gimana? Orang tua kita masih ngasih kita uang jugakan. Nanti kita jadiin satu aja di kamu. Kan kamu bendahara rumah tangga." Arka menaik turunkan kedua alisnya menggoda Mora.
Mora hanya mendengus kesal. "Okay terus apa lagi?"

"Ini yang paling penting buat gue." Arka menghadapkan Mora kearahnya. Wajah Arka nampak serius membuat Mora mau tak mau ikut serius juga. "Aku minta jatah." Mora mengerutkan keningnya tak mengerti. "Jatah apaan?." Tanya Mora tak tau, tak mengerti dan tak faham.
Arka menghela nafas berat. "Ituloh jatah 'ekhem-ekhem'" Arka menambahkan tanda petik saat mengatakan Ekhem. Seketika Muka Mora memerah. Dia sudah faham apa yang dikatakan Arka.

"Kan aku masih sekolah Ka. Kalau aku hamil gimana?." Nego Mora agar permintaan Arka itu ditunda dulu karena jujur dia belum siap batin. "Alhamdulillah kalau kamu hamil, kalu ngak ya lanjut terus." Jawab Arka santai.

Mora menghujani Arka dengan pukulan dilengannya. "Sakit Ra. Kamu mah, belum apa apa udah KDRT." "Kamu sih. Makanya kalo ngomong dijaga. Ternyata kamu mesum juga ya orangnya, aku kira kamu itu dingin!" Kesal Mora.

"Lah... Emang aku salah ngomong apa?. Makanya jangan nilai orang dari pandangan pertamanya aja. Aku juga Laki laki normal Ra, jadi wajar dong aku minta itu sama istri aku." Mora diam tak menanggapi, karena memang omongan Arka benar. Dia terlalu cepat menilai orang dan Arka laki-laki tentu saja dia akan merasakan kebutuhan akan hal itu.

"Kan bener Mora, kalo jadi ya Alhamdulillah, berarti yang maha pencipta percaya sama kita, buktinya kamu hamil. Kalo ngak jadi ya lanjut lah. Emang salah dari pada aku minta sama perempuan lain?" Mora lagi lagi memukul Legan Arka kuat kuat. Dia marah mendengar kalimat terakhir Arka.

"Iya kamu enak! kalo aku hamil, aku ketahuan sekolah gimana? Bisa dikeluarin aku. Terus lanjut sekolahnya gimana nanti. Masa aku cuma lulus SMP aja?. Terus juga ya Awas kamu kalau berani main sama Perempuan lain! Jangan harap kamu selamat!" Mora mencebikkan bibirnya gemas, kesal dan marah. "Kamu ini ya ada ada aja sih. Mana ada sih yang bisa keluarin anak yang punya sekolahan?." Gemas Arka pada istrinya.

Mora hanya diam, lagi dia berfikir. *iya-ya mana ada yang berani keluarin gue dari sekolahan. Kan yang punya Papa. Bodoh banget sih Ra, Lo itu!*

===0o0o0===

Rumah orang tua Mora sudah sepi, Lusi, Kenan, Arga dan Aria sudah pulang kerumah mereka. Sekarang tinggal Revan, Nia, Mora dan Arka saja dirumah. Mereka sedang menikmati makan malam bersama.
"Arka, kamu mau bawa Mora tinggal dimana? Dirumah orang tua kamu atau disini?" Tanya Revan membuka pembicaraan. Arka yang sedang makan, meletakkan sendok dan garpunya diatas piringnya. "Niatnya sih mau tinggal dirumah Bunda sama Ayah Pa. Ngak masalahkan Pa?"
"Papa sama Mama ngak masalah kok kamu mau bawa Mora tinggal dimana itu hak kamu sebagai suaminya. Tapi Ka, rumah ini nanti kosong loh kalau Papa sama Mama pindah ke London. Kenapa ngak tinggal disini aja.? Kata Revan.

Arka diam sebentar sambil berfikir matang matang. "Ya udah kalau gitu, kita yang nempati rumah ini. Tapi untuk sementara Arka mau bawa Mora tinggal dirumah Ayah sama Bunda. Biar Mora bisa mengenal keluarga Arka, Papa sama Mama ngak keberatankan?" Kata Arka.

"Terserah kamu saja Arka." Jawab Revan mewakili dia dan istrinya. "Makasih pa." Dirasa tak ada lagi yang akan diucapkan Arkamelanjutkan acara makannya. Keadaan meja makan menjadi Hening tak ada obrolan yang tercipta sampai acara makan malam selesai.
"Arka, Mora... Selama kami pergi, perusahaan Yang ada di sini Papa serahkan sama kamu Arka. Kamu pantau perkembangannya, walaupun sudah ada Wakil Direktur yang menanggani, tapi Papa tetap menunjuk kamu untuk mengawasinya karena nanti kamu juga yang akan meneruskan perusahaan itu, Kamu bisakan Arka?." Pinta Revan pada sang menantu.

"Arka ngak harus ngecek tiap harikan Pa?." Tanya Arka memastikan. Revan menggelengkan kepalanya. "Ya pa.

Sekali-kali Arka akan cek keadaan perusahaan." Lanjut Arka menyanggupi.

"Lalu kamu Mora, sekolah Papa mulai sekarang kamu yang menangani. Nanti kamu dibantu sama Tasya. Dia orang kepercayaan Papa." Revan beralih pada Mora.

"Pa... Mora ngak ngerti, urusan begituan." Protes Mora. Dia tentunya belum siap menanggung tanggung jawab besar, baru saja dia diberitanggung jawab sebagai seorang istri sekarang dia harus bertanggung jawab atas sekolah keluarganya? Yang benar saja! "Makanya sayang kamu belajar mulai sekarang. Toh kamu masi dibantu sama Tasya, nanti juga sekolah itu akan jatuh ke kamu juga. Buat kamu terusin perjuangannya." Kata Nia. Mora mengangguk mengerti walaupun dengan sangat berat hati dia menerima.
"Ya udah... Papa lega sekarang." Seulas Senyum menggembang diwajah Revan.

===0o0o0===

Arka dan Mora merebahkan tubuh mereka diatas kasur. Arka melirik jam dinding dikamar Sudah menunjukkan pukul 9 malam. Tak ada yang memulai percakapan, hanya hening yang tercipta diantara keduanya.

Tiba-tiba Arka menarik Mora dalam dekapannya. "Ka... Apaan sih." Mora berontak dalam dekapan Arka begitu tersadar dari keterkejutannya. Jantungnya berdegup kencang sekali sekarang. Dia masih ingat obrolannya dengan Arka sore tadi dan mengingat itu membuat Mora gugup.

"Ra..." Panggil Arka serak. Mora hanya menyahuti dengan gumaman saja. "Ehm... Boleh aku cium kamu?." Tanya Arka meminta izin. Mora mendongakkan kepalanya menatap Arka yang kebetulan menundukkan kepalanya menatap Mora.

Apa sekarang waktunya?. Dengan malu-malu Mora menganggukkan kepalanya.

Tak menunggu lama Mora merasakan bibirnya bersentuhan dengan benda kenyal yang dia tau pasti kalau itu bibir Arka. Arka tidak tinggal diam, dia mulai menggerakkan bibirnya menyesap bibir bawah Mora. Gadis itu mulai terlena dengan gerakan bibir Arka yang menghisap dan melumat bibirnya bergantian atas dan bawah sementara Mora hanya diam pasif menerima perlakuan Arka.
"Buka mulut." Kata Arka disela ciuman mereka. Mora hanya mengikuti saja perkataan Arka. Lidah Arka menari-nari didalam mulut Mora. Jemari Mora menjambaki rambut belakang Arka pelan-pelan. Tubuhnya terasa panas, gelenyar gelenyar aneh mulai merambati Mora.

"Heunhgh..."
Mora mendorong bahu Arka menjauh. Pangutan mereka terlepas tapi Arka tak membiarkan ada jarak diantara mereka. Kening dua muda mudi itu bertemu, Arka tersenyum melihat Mora bernafas dengan memburu. Dia menatap Arka tajam. "Kah.muh. mauh. Buh.nuh akuh." Arka menyunggingkan senyuman menggodanya.

"Ngak sayang, mana mungkin aku bunuh kamu Cuma tadi aku ngak tahan aja. Lanjut yuk..." Tanpa menunggu jawaban dari Mora, Arka melumat habis bibir merah, bengkak milik Mora dengan ganas dan menuntut lagi.

'*sial... Gue kecanduan sama ini*' batin Arka.

===0o0o0===

Bagian 04

Sepasang suami istri nampak sedang terlelap sambil berpelukan diatas tempat tidur mereka. Namun perlahan Arka membuka matanya yang terasa cukup berat. Senyuman diwajah Arka mengembang begitu menyadari siapa yang berada dalam dekapannya. Arka mengusap wajah Mora pelan. Mora nampak terusik dengan ulah Arka. Mora mengeratkan pelukannya pada Arka. Dia menyeruakkan wajahnya ke dada Arka.

"Ra... Bangun... Kita siap siap pulang kerumah Bunda sayang." Bisik Arka lembut. Dia mengusap kepala Mora perlahan. "Bentar lagi Arka, masih Ngantuk ama Capek." Manja Mora. Bagaimana tidak ngantuk dan capek, mereka baru tidur saat jarum jam menunjukkan pukul 2 pagi.
"Sayang, bangun dong. Nanti kesiangan kerumah Bundanya." Arka menoel pipi Mora membuatnya risih dan kesal.

"Ish... kesel deh... Nyebelin deh." Arka menarik lengkungan bibirnya keatas. Entah kenapa melihat Mora mengomel membuatnya senang sekali. "Sana mandi duluan." Perintah Arka. Pria itu mencium bibir Mora sedikit melumat.

"Nyebelin banget sih!." Mora memukul bahu telanjang Arka dengan keras karena kesal. Bagaimana tidak, belum apa apa sudah main cium cium.

"Sakit sayang." Renggek Arka.
"Bodo! Minggir! Aku mau mandi!." Usir Mora. Mora menarik selimut yang menutupi tubuh polos mereka dan berjalan kearah kamar mandi. Arka melengkungkan Bibirnya membentuk seulas Senyuman, begitu melihat Mora berjalan tertatih menuju kamar Mandi.

butuh bantuan Sayang?. Tanya Arka sedikit menggoda sontak saja Mora berhenti melangkah dan berbalik menghadap Arka yang sedang menatapnya dengan senyuman. Resek! Nyebelin! Ngeselin! Mora berjalan kembali menuju kamar mandi dengan kesal. Berbeda dengan Arka yang tertawa melihat tingkah istrinya yang menggemaskan.

kayaknya gue bakal cepet Jatuh cinta sama Lo Ra. Gumam Arka lirih sambil melihat pintu kamar mandi yang tadi dimasuki Mora.

===0o0o0===

"Kalian dirumah Lusi sampai kapan?." Tanya Nia pad anak dan menantunya. "Mungkin seminggu sebelum Papa dan Mama ke London kita udah tinggal disini." Jawab Arka sambil memasukkan beberapa koper kecil yang berisikan pakaian Mora kedalam Mobil yang akan mengantarkan mereka kerumah Lusi dan Kenan.

"Aku bakal kangen sama Mama nanti." Manja Mora pada Nia.
"Kamu ya... Udah punya suami masih aja Manja." Protes Revan yang melihat putri semata wayangnya bermanja manja dengan Istrinya. Mora yang sedang memeluk Mamanya menoleh kearah Revan dengan wajah ditekuk kesal.

"Papa ih... Sirik aja."
"Oh iya, tadi Tasya bilang ke Papa dokumen pemindahan kamu sama Arga sudah selesai. Jadi besok bisa langsung masuk sekolah kamu." Kata Revan begitu ingat bahwa Dokumen kepindahan Mora dan Arga yang diurus oleh orang kepercayaannya sudah beres.

Mora mengangguk mengerti. "Nanti aku sampaikan ke Arga, Pa." Arka segera menghampiri Mora dan juga mertuanya

begitu selesai memasukkan semua koper Mora dibantu oleh Mang Iman Satpam keluarga Pratama. "Kalau gitu kita pamit Ma, Pa." Pamit Arka.
"Hati-hati ya nyetirnya, kalau luang main kesini." Pesan Nia pada Arka dan Mora. Mora memeluk Mama dan Papanya bergantian cukup lama, setelah itu. masuk kedalam mobil diikuti Arka.

Mobil Arka meninggalkan pekarangan rumah Keluarga Pratama. Diperjalanan Tak ada yang membuka suaranya, Arka konsentrasi dengan jalan raya. Sedangkan Mora sibuk dengan Ponselnya. Setelah perjalanan selama kurang lebih 45 menit, karena mereka terjebak Macet. Akhirnya, mereka sampai dirumah Hutomo. Kedatangan Arka dan Mora disambut antusias oleh Lusi dan Aria.

"Ayo ayo masuk..." Ajak Lusi Antusias. Arka menyeret koper Mora. Sedangkan Mora sudah menghilang dibawa Lusi dan Aria entah kemana. "Serasa Babu gue." Keluh Arka.
Arka menaiki tangga menuju ke kamarnya. Bertepatan dengan Arga yang baru keluar dari kamarnya. "Udah dateng Lo. Mana Mora?" Tanya Arga yang tak mendapati Mora dibelakang ataupun disamping Arka.

Arka mencebikkan Bibirnya karena kesal. "Bantuin gue kek, malah nanya Mora dimana.! Dasar Sodara banget Lo!" Kesal Arka. Arga hanya terkekeh kecil mendengar kekesalan kakaknya.

"Ya ampun Ka, gitu aja ngambek lo!. Kayak cewek aja." Arga mengambil alih koper yang diseret oleh Arka. "Nih gue bantu." Arka dan Arga berjalan menuju kamar Arka. "Udah, taro situ aja. Ntar biar ditata sama Mora sendiri." Arga meletakkan koper Mora didekat pintu.

"Lo mau kemana?." Tanya Arka pada adiknya yang terlihat rapi. "Mau main, anak-anak ngajak nongkrong." Jawab Arga sekenanya, Arka hanya bergumam menanggapi. "Oh iya Ka. Anak anak nanyain lo. Katanya HP lo ngak aktif mulu mereka telfonin." Arka segera mengecek ponselnya yang ternyata Mati.

"Abis batrenya. Gue ngak liat HP sama sekali." Kata Arka santai tanpa merasa bersalah sama sekali. "Enak ya punya Istri, sampe lupa sama HP. Hahahaha..." Goda Arga berniat membuat kakaknya kesal lagi.
"Enak banget. Gue bisa 'naena' sepuasnya. Gak takut dosa. Hahahaha.." kompor Arka. Arga langsung melotot kaget mendengar perkataan Arka barusan. "Gila lo! Lo udah bobol?" Tanya Arga. Arka hanya mengangguk sambil tersenyum bangga. "Kalo hamil dia gimana?."
arkamenatapAdikkembarnyaseolahArgaadalah penghuni luar Angkasa bodoh yang nyasarke Bumi. "Hamil ya udah, alhamdulillah. Mau gimana lagi emang. Orang dia udah ada suami hamil ya ngak masalah lah." Jawab Arka santai.

"Bego! Dia itu cewek Bro, kalo dia hamil dia bakal dikeluarin dari sekolah. Ngak mungkin kan perut dia rata terus. Pasti bakal besar tu perut. Lo ngak mikir apa!." Cerocos Arga kesal mendengar jawaban saudara kembarnya yang menurutnya Bodoh.

"Lo yang bego!. Dia yang punya sekolah, kenapa juga takut dikeluarin." Arka menonyor kepala Arga tak terima dikatai adiknya Bego. "Oh iya ya, bokap diakan yang punya sekolah. Kok gue bego ya." Arga cengenggesan sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal sementara Arka hanya menggelengkan kepalanya.

Arka dan Arga segera turun dan berpencar, Arka turun mencari Bunda dan adiknya yang telah memanipulasi

istrinya sementara Arga dia keluar mau Nongkrong Ganteng dengan teman temannya.
"Bun... Bunda" panggil Arka sambil mencari Bundanya. Arka mengitari Rumah mencari sang Bunda dan Adik kesayangannya yang membawa Istri tercintanya entah kemana. Lusi keluar dari balik pintu geser yang menghubungkan ke Halaman belakang.

"Kamu apaan sih Ka. Teriak teriak kayak di hutan aja." Omel Lusi. "Salah Bunda sendiri, istri aku dibawa." Balas Arka tak terima diomeli oleh sang ibu, dia mencebikkan bibirnya kesal. Mora dan Aria baru saja menyusul Lusi keluar dari arah halaman belakang. "Apa Ka? Kenapa teriak teriak sih?." Tanya Mora yang baru muncul diikuti Aria dibelakangnya.

Arka menoleh cepat kearah Mora wajah mencebiknya sudah berubah menjadi berbinar-binar. Dia menghampiri Mora dan menggandeng tangan Mora manja. "Tidur yuk. Ngantuk sayang." Aria terperangah melihat perubahan kakaknya. Arka baru saja merenggek seperti anak berusia 5 tahun yang ingin dibelikan mainan pada ibunya.
"Ka... Ini beneran lo kan? Lo ngak sakit kan?" Aria memegang kening Arka, mengecek apakah saudaranya demam sehingga kelakuannya mirip anak kecil begitu. Walaupun sebenarnya dia geli juga melihat Arka merenggek begitu.

"Ra, kakak gue lo kasih apaan bisa manja kek gitu?." Tanya Aria pada Mora. Mora hanya mengedikkan bahunya. Jujur saja dia tak tau kenapa Arka berubah jadi Manja dan suka merenggek begini pada Mora.

"Lo ganggu banget si Ya!" Kesal Arka pada adik perempunnya yang menurutnya mengganggu waktu bermanja manjanya pada sang istri. Mora juga tak habis

fikir, Arka bisa manja seperti ini. "Sayang..." Renggek Arka, Mora menghela nafas.

"Bunda... Mora izin ya, mau nidurin bayi besar." Kata Mora pamit pada Lusi. Bunda hanya mengangguk, dia senang melihat Arka dan Mora dekat. Apa lagi melihat Arkayang sudah bermanja manja pada Mora, itu adalah pertanda baik menurut Lusi.
Setelah mendapat izin, Mora dan Arka berjalan meninggalkan Lusi dan Aria menuju kamar mereka. Aria mendekati Ibunya yang sedang memandang punggung kakak dan iparnya. "Kayaknya Pilihan Bunda ngak salah." Kata Aria sambil menatap kakaknya yang makin menjauh. Lusi hanya tersenyum tipis memandangi punggung dua anaknya itu sampai mereka menghilang dari pandangan Lusi dan Mora.

===0o0o0===

Sore harinya, Aria, Arka, Arga dan Mora pergi ke Butik yang dikelola oleh Nia. Disana mereka membeli seragam untuk Mora dan Arga. Seragam SMA Nusa Pratama hanya dijual di butik Milik keluarga Pratama. SMA Nusa Pratama termasuk sekolah favorit dan sekolah itu bertaraf internasional. Jadi segala sesuatunya harus yang berkualitas. Di butik milik Pratama, seragam itu didesign khusus oleh salah satu designer ternama. Maka dari itu seragam sekolah hanya ada di butik keluarga Pratama dan harganya selangit.

"Itu kependekan Mora. Ganti!" Protes Arka saat Mora keluar dari bilik fitting menggenakan seragam sekolah barunya yang menurut Arka terlalu pendek. Padahal Rok yang diambil Mora panjangnya selutut Mora.

Mora menghela nafas berat, bagaimana tidak ini sudah seragam ke 3 yang dia pakai dan Arka menyuruhnya ganti.

"Please Ka, ini itu udah pas sama aku. Pendek dari mananya sih! Kan selutut ini juga. Kamu ribet deh!" Kesal Mora.
"Kependekan sayang. Aku ngak mau ya kamu dilihatin cowok-cowok mata keranjang. Udah ganti sana!." Dengan kesal Mora mengambil satu setel seragam dengan nomor diatas yang dia pakai. "Ini yang terakhir ya! Aku ngak mau ganti lagi." Tekan Mora galak. Arka mengangguk setuju.

Sementara Mora ganti pakaian, Arka menghampiri dua saudaranya yang sedang memilih pakaian santai. "Udah Moranya Ka?." Tanya Aria pada Arka. "Masih ganti." Aria faham dan langsungmelanjutkan acaranya memilih pakaian kembali.
"Ini cocok ngak buat gue Ya?." Tanya Arga smbil menenteng kemeja biru navy pada Aria dan Arka. Dia ingin tau pendapat saudara saudaranya. "Ehm... Bagus. Ambil aja." Kata Aria. Arga mengangguk.

"Arka!" Mora menyusul Arka yang ada bersama Dua saudaranya dengan kesal. Agaimana tidak kesal coba, Mora ditinggal disana sendirian. Tiga kembar Hutomo itu menoleh kearah Mora. Aria memelalak kaget melihat seragam yang dipakai Mora. Semuanya serba kebesaran dibadan Mora. "Ra... Lo mau dibully huh?. Ganti sana!" Perintah Aria yang melihat Mora memakai seragam agak kebesaran dengan tubuhnya yang kecil.

Arga ingin sekali tertawa melihat tuuh Mora yang tenggelam didalam seragamnya. Begitu juga dengan Arka. "Nih! Kakak lo ini. Gila kali ya dia masak udah nyuruh gue ganti 3 kali. Gue udah srek sama seragam yang gue pilih, eh malah disuruh ganti. Ngeselin banget sih kakak Lo!" Kesal Mora sambil menunjuk Arka.

Arka tak merasa kesal atau marah Mora menggomel seperti tadi sambil menunjuk kearahnya, dia malah tersenyum tipis.

"Kan seragamnya pendek sayang. Aku ngak mau ya, milik aku dinikmatin orang lain." Bela Arka tak mau disalahkan Mora. "Ngak gitu juga kali Ka. Kamu berlebihan tau ngak." Kata Mora masih kesal. Mora membuang muka kesal.

Arka menghela nafas. " Ya udah, kamu boleh ambil seragam yang tadi." Kata Arka mengalah. Mora segera menoleh kearah Arka dengan Mata berbinar. "Beneran Ka?" Tanya Mora memastikan yang segera diangguki oleh Arka. "Makasih Ka." Saking senangnya Mora tidak sadar kalau dia dengan cepat mencium sebelah pipi Arka.

Arka dan dua kembarannya melonggo sukses melihat kelakuan Mora. Sementara Mora sudah berlari kearah Bilik Baju untuk mengganti bajunya. "Enak tuh dapet cium Pipi." Goda Arga. Arka menoleh kearah adiknya dengan kesal. Aria dan Arga tertawa melihat kekesalan kakak mereka. Walaupun begitu Arka tetap tersenyum dalam hatinya melihat tingkah Mora.

===0o0o0===

Bagian 05

BAGIAN INI SUDAH DIPINDAHKAN KE PLATFORM LAIN.... *DREAME* DENGAN JUDUL DAN PENULIS YANG SAMA...

CAST

Hey... Nih gue disini mau ngenin kaian sama cast Too young Versi gue... So Jangan Protes ya kalau ngak cocok sama kemauannya kalian!
Kalian bisa kok ambil cast lainnya but this is in my fiction

1. Amoura Revania Pratama

2. Arka Satria Hutomo

3. Arga Satria Hutomo

Kayaknya ini dulu deh... Yang lainnya ntar nyusul...

Inget ya ini versi gue... Kalian bisa pake siapa aja buat khayalan kalian tentang Arka dkk.

CAST 02 Minta Saran

Hay... Gue balik ini! Seneng ngak liat gue nonggol lagi? Hahaha... Seneng dong pastinya?! Harus dong! Maksa ini gue! Kalo ngak seneng gue muncul ya udah... Gue ngak bakal Up lanjutan cerita ini.

Hahaha... Canda canda guys... Kay... Nih sekarang gue bawa lagi Cast pemeran di TooYoung Versi gue yang lainnya ya. Kemaren kan udah si kembar Arga sama Arka + nyomya besarnya. Nah sekarang yang lainnya... Maksudnya pemeran lainnya gitu... Let's Check this Out!!!

1. Jidan

Ganteng ya abang jidannya! Hahaha...
Next...

2. Raihan

Menurut gue sih ini cocok jadi Raihan, dilihat dari wajahnya kayak anaknya Kalem giti ya. Kan Abang Raihan emang Kalem orangnya ya gak sih?!

3. Fandi

Nih... Dia itu paling gokil menurut gue, makannya gue jadiin Fandi di dunia gue ini.

4. Aria

Ketuaan ngak sih wajahnya? Kalo menurut gue sih ya. Dia cocok jadi Aria soalnya Aria itu kan gue buat Tomboy tomboy gimana gitu deh. Ngak terlalu tomboy juga sih. Bisa feminim tapi ngak terlalu juga.

5. Fanda

Cantik ngak tuh, Hm? Gue ngak tau ya kenapa gue milih dia jadi Fanda. Langsung Sreg gitu aja pas liat wajahnya.

6. David

Nah... Ini nih pasangannya Fanda Abang David! Ganteng ya? Ya allah... Andai aja ada orang cam dia disini gue musiumin deh!. Hahaha... Buat koleksi Pribadi...

Okay... Nah gue udah kasih lihat Cast Too Young Versi gue, kalau kalian punya pilihan ndiri boleh!. Mau pake Manurios juga gpp... Terserah itu hak kalian. Mau pake pacarnya ndiri juga gpp, sodara juga gpp. Bebas lah...

Eh iya... Gue mau tanya kemaren itukan ada yang tanya tuh cerita David Fanda ada ngak sih? Enaknya dibuat ada apa ngak ya? Gue minta saran donk?!

Kay... Kayaknya itu doang yang mau gue bilang. See you 'gain guys... Dj next part nya ini. Bentar lagi kayaknya mau gue Up lagi satu... Kalo ngak lupa ya!. Hahaha... Bye

SEQUEL IS UP

Yooo.... Yo... Yo... What's up guys! Ada yang masih nyimpen cerita ini di Librarynya? Gue harap masih!.

Kay... Gak usah banyak kata banyak omong... Lo semua liatkan TITLE post ini. Yeah! SEQUEL'S UP. yeay!!

Okay kalian bisa cek di Work aku ya niiih..

Okay... Semoga kalian suka Guys dan gue harap saran kritik kalian buat cerita gue ini ya! Bye!

Hallo... Hallo...

hay semuanya... MINAL AIDZIN WAL FAIDZIN... MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN...

okay... ini bukan Update ya guys... ini cuma sekedar PROMOSI aja... hahaha...

okay... gue mau Promosi cerita gue yang lain guys... silakan kalian Cek semoga kalian suka ya...

GEVOEL

Bisa karena terbiasa...

Biasa karena Dipaksa...

"cuma ini jalan keluar yang gue pikirin. walaupun gue terkesan maksa lo, tapi gue NGGAK PERNAH main-main soal hubungan, Gue serius sama Lo!

Paksa aja hati lo buat cinta sama gue, nanti juga lo bisa cinta mati sama gue." ___ Achazya Abisam Reynand

"Gue nggak tau apa yang ada di otak lo sekarang! Gila dan Nekat! cocok buat disandang jadi nama belakang lo!

Gue cuma nggak mau jatuh sendiri disaat gue udah cintamati sama lo." ___ Pricilia Agustina Arum Rahayu

SAJOLI

Alip dan Key adalah dua gadis yang bersahabat karena status mereka yang sama. Yaitu, jomblo dari lahir. Yang satu kelewat peka, yang satu lagi kelewat nggak peka. Jadi

sampai saat ini mereka berdua masih saja melajang di usianya yang sudah menginjak kepala dua.

Apakah keduanya bisa bersama dengan orang yang mereka sukai?

MY UNEXPECTED WEDDING

Bagaimana rasanya jika harus tiba tiba menikah? dengan orang yang sama sekali tidak kalian kenal?

itulah yang dirasakan oleh Bryan dan Amanda.

"ini semua salah lo! dasar om om mesum!" ___ Amanda Firgiana

"hari ini memang hari pernikahanku. tapi bukan dengan anak kecil itu seharusnya!" ___ Bryan Atmadja Putra

bagaimana kehidupan pernikahan mereka kedepannya? akankah mereka bertahan? atau mereka akan berpisah saat ujian menerpa pernikahan mereka?.

YOU!!

Dua remaja yang masih sangat belia dan labil harus bersatu karena sebuah kejadian 'konyol' yang membuat mereka terikat satu sama lain dalam ikatan pernikahan suci.

"ini mungkin keputusan paling konyol yang pernah gue lakuin demi nyelamatin kita" ____ Antariksa F. M Hutomo

"semua ini karena dia!" _____ Marlyna Syifana Halik

"jangan salahkan aku! karena dia dulu yang memulainya!" ____ A. Fernandio M. Hutomo

bagaimana kehidupan dua remaja itu nantinya? akankah mereka bisa rukun? akankah harapan Antariksa menjalani pernikahan seperti kisah orangtuanya terkabul? atau akan timbul perpisahan. bahkan perpecahan antara 'dirinya'?!

ALTER GROLL

hidup tak akan lepas dari masalah, bisakah Anta dan keluarga kecilnya menghadapi ujian yang diberikan tuhan pada mereka?

COVENANT OF LOVE

dua anak remaja yang tak pernah Akrab dipertemukan karena aksi 'Asal Comot' di kantin yang mengatakan bahwa mereka adalah pasangan kekasih!

dari sanalah 'hubungan' mereka terbentuk dari mulai perjanjian yang mereka buat hingga entah bagaimana Akhirnya nanti.

apakah mereka akan bertahan seperti itu terus? ataukah ada kemajuan? mungkinkah akan ada cinta diantara mereka?

"resiko gue asal narik orang dikantin, kalau dapetnya bagus mah ngak masalah lah ini gue! dapet ketuanya Geng Cabe! Queen Bullynya SMA Nusa Pratama! nasib gue apes banget sih!" ____ Arga Satria Hutomo

"jangan ikut campur kehidupan gue! itu aja yang gue minta. lo boleh ngomong apapun tentang gue! gue ngak perduli karena Lo... ngak tau siapa gue!" _____ Fara Jessica Sutomo

okay Guys... itu tadi semua cerita gue yang bisa kalian baca selain Too Young... gue butuh saran-saran dari kalian di

sana... so, gue harap kalian tengok lapak gue yang lainnya...

okay... Thank's Guys... and... Bye... Bye...

PINDAHAN

Halo semuanya,

long time no see you guys, gimana kabar kalian? pada sehat kah? semoga aja ya...

okay nggak perlu banyak omong dan basa-basi ya, kemunculan ku di sini mau kasih tahu kalian maksud dari judul "**PINDAHAN**" bukan akun-nya yang mau pindah tapi,

MORA DAN KELIARGANYA mau pindah ke Dreame...

hehehe...

sorry ya teman-teman... di sini nanti paling cuma ada beberapa chapter awal aja, yang lainnya aku pindah ke Dreame...

kalian bisa baca di sana dengan judul yang sama dan nama pengarang yang sama **" Too Young by Eka_wd"**

ada yang beda nggak kak sama too young di sini dan di sana?

jelas dong ada, perbedaannya apa? kalian cek aja sendiri biar tahu, hehehe...

okay, itu aja sih yang mau ku kasih tahu, hehehe...

JANGAN LUPA MAMPIR KE DREAME YA...

Nggak maksa kok kalau kalian mau ke sana apa nggak hehehe... yang jelas **kalau kalian penasaran, perbedaannya apa, coba cek di dreame**. okay....

SEE YOU NEXT TIME....

OH IYA LUPA... JANGAN LUPA CEK CERITA YANG LAINNYA YA, WALAUPUN MASIH BELUM BERES, KEMUNGKINAN AKU BAKAL BALIK NULIS LAGI *APRIL 2020* KALIAN SABAR MENANTI KAN?

SEE YOU....